

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, kondisi *financial distress* dan *proprietary cost* terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI dan perusahaan yang ikut serta dan memenuhi syarat dalam ajang *Corporate Governance Perception Index (CGPI) award* pada tahun 2011-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tahun				Jumlah
		2014	2013	2012	2011	
1.	Perusahaan terdaftar CGPI	23	31	42	40	136
2.	Perusahaan tidak terdaftar BEI	11	15	17	17	60
3.	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah	-	2	2	2	6
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap	2	2	3	2	9
	Jumlah Sampel Perusahaan	10	12	20	19	61

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan daftar nama perusahaan dan data *corporate governance* (CGPI), kondisi *financial distress* (KFD), *proprietary cost* (PC), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) dan luas pengungkapan sukarela (IPS) yang diolah menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CGPI	61	66.51000	92.88000	82.7383607	6.64434426
KFD	61	-11.72007	1274.58664	52.3911356	215.64939638
PC	61	.00000	.05004	.0094677	.01526486
LEV	61	.27907	11.17233	4.2186034	3.60302543
SIZE	61	262754334	855039673000	166082248637.80	235850225888.346
IPS	61	.39394	.90909	.6517633	.10403866
Valid N (listwise)	61	66.51000	92.88000	82.7383607	6.64434426

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan. Hasil statistik deskriptif untuk variabel *corporate governance* (CGPI) menunjukkan rata-rata sebesar 82,73 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,64 serta nilai minimum sebesar 66,51 dimiliki oleh perusahaan Metropolitan Land Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 92,88 dimiliki oleh perusahaan Bank Mandiri Persero Tbk pada tahun 2014. Variabel kondisi *financial distress* (KFD) menunjukkan rata-rata sebesar 52,39 dengan nilai

standar deviasi sebesar 215,64 dan nilai minimum sebesar -11,72 yang dimiliki oleh perusahaan Bakrieland Development Tbk pada tahun 2011 serta nilai maksimum sebesar 1274,58 yang dimiliki oleh perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam Persero Tbk pada tahun 2011.

Variabel *proprietary cost* (PC) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0094 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0152 dan nilai minimum sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh perusahaan Adi Sarana Armada Tbk, perusahaan Metropolitan Land Tbk, perusahaan Bank Nusa Parahyangan Tbk dan perusahaan Panorama Transportasi Tbk. Nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk sebesar 0,0500. Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan rata-rata sebesar 4,21 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,60 dan nilai minimum sebesar 0,27 dimiliki oleh perusahaan Metropolitan Land Tbk dan perusahaan Bank Nusa Parahyangan Tbk serta nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan Bank Tabungan Negara Persero Tbk sebesar 11,17.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan rata-rata total aset sebesar Rp 166.082.248.637,80 ribu dengan nilai standar deviasi sebesar 235.850.225.888,34 dan besarnya nilai minimum dimiliki oleh perusahaan Panorama Transportasi Tbk pada tahun 2011 sebesar Rp 262.754.334 ribu. Besarnya nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan Bank Mandiri Persero Tbk pada tahun 2014 sebesar Rp 855.039.673.000 ribu. Variabel luas pengungkapan sukarela (IPS) menunjukkan rata-rata sebesar 0,65 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,10 dan besarnya nilai minimum adalah 0,39

dimiliki oleh perusahaan Metropolitan Land Tbk serta besarnya nilai maksimum adalah 0,90 dimiliki oleh perusahaan Jasa Marga Persero Tbk.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya pengujian asumsi klasik adalah sebagai uji prasyarat untuk mengetahui model analisis dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik atau tidak dan terbebas dari permasalahan asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi tersebut meliputi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorof-Smirnov (K-S) dengan bantuan SPSS *for windows Realise* 16. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal dan jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	61
Kolmogorov-Smirnov Z	0,915
Asym. Sig. (2-tailed)	0,372

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,915

dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,372 berada di atas 0,05. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal, maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linear. Model regresi mengalami multikol jika nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
CGPI	0,407	2,455	Tidak terjadi Multikolinearitas
KFD	0,909	1,100	Tidak terjadi Multikolinearitas
PC	0,507	1,972	Tidak terjadi Multikolinearitas
LEV	0,477	2,096	Tidak terjadi Multikolinearitas
SIZE	0,185	5,396	Tidak terjadi Multikolinearitas

Menurut tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF yang dimiliki kelima variabel tersebut memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Data dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi melalui uji *glejser*. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas jika nilai *Sig.* > 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
CGPI	0,947	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
KFD	0,165	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
PC	0,888	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0,092	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
SIZE	0,343	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi (*Sig.*) yang dimiliki variabel kelima variabel tersebut memiliki nilai *Sig.* di atas 0,05. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas jika nilai *Sig.* lebih dari 0,05, maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi

antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Data yang tidak terjadi Autokorelasi harus memenuhi asumsi $dU < DW < 4-dU$.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DU	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	Nilai 4-DU	Kesimpulan
1,767	2,204	2,233	Tidak Terjadi Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai DW (*Durbin Watson*) sebesar 2,204 dengan nilai dU sebesar 1,767 sesuai tabel DW. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tabel nilai dU sebesar 1,767 kurang dari nilai DW sebesar 2,204 juga kurang dari 4-dU yaitu 2,233. Data yang tidak terjadi autokorelasi harus memenuhi asumsi $dU < DW < 4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

C. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi. Analisis regresi yang dilakukan adalah uji F , uji t dan uji R^2 . Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga data yang tersedia dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Contant)	-0,546	0,211		-2,580	0,013
CGPI	0,010	0,002	0,644	4,156	0,000
KFD	1,884	0,000	0,004	0,038	0,970
PC	-2,821	0,946	-0,414	-2,982	0,004
LEV	-0,010	0,004	-0,358	-2,502	0,015
SIZE	0,018	0,012	0,336	1,463	0,149
Adjusted R ²	0,413				
F Statistik	9,460				
Sig (f-statistik)	0,000				

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Nilai F)

Uji statistik nilai F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data memiliki pengaruh secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai sig. < 0,05. Berdasarkan hasil Tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa nilai sig. (f statistik) sebesar 0,00 berada dibawah 0,05. Data memiliki pengaruh secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel *corporate governance* (CGPI), kondisi *financial distress* (KFD), *proprietary cost* (PC), *leverage* (LEV), dan

ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS).

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Nilai t)

Uji nilai t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian parameter individual masing-masing variabel *corporate governance* (CGPI), kondisi *financial distress* (KFD), *proprietary cost* (PC), *leverage* (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE) seberapa jauh dapat menerangkan variabel luas pengungkapan sukarela (IPS).

a. *Corporate Governance* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Untuk mengetahui hasil uji signifikansi variabel *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi dan nilai koefisien beta (B). Dengan melihat Tabel 4.7 nilai *sig.* untuk variabel *corporate governance* (CG) sebesar 0,000 berada di bawah atau kurang dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,010. Hal tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* (CG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang berbunyi *corporate governance* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela diterima.

b. Kondisi *Financial Distress* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Untuk mengetahui hasil uji signifikansi variabel kondisi *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi dan nilai koefisien beta (B). Dengan melihat Tabel 4.7 nilai *sig.* untuk variabel kondisi *financial distress* (KFD) sebesar 0,970 berada di atas atau lebih besar dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,884. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kondisi *financial distress* (KFD) tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang berbunyi kondisi *financial distress* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

c. *Proprietary Cost* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Untuk mengetahui hasil uji signifikansi variabel *proprietary cost* terhadap luas pengungkapan sukarela dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi dan nilai koefisien beta (B). Dengan melihat Tabel 4.7 nilai *sig.* untuk variabel *proprietary cost* (PC) sebesar 0,004 berada di bawah atau kurang dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,821. Hal tersebut menunjukkan bahwa *proprietary cost* (PC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Dengan

demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang berbunyi *proprietary cost* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela diterima.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela	Diterima
H ₂	Kondisi <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela	Ditolak
H ₃	<i>Proprietary cost</i> berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela	Diterima

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi yang dilambangkan dengan *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan Tabel 4.7 nilai *Adjusted R²* sebesar 0,413 atau 41% yang artinya kelima variabel independen, yaitu *corporate governance* (CGPI), kondisi *financial distress* (KFD), *proprietary cost* (PC), *leverage* (LEV) dan ukuran perusahaan

(SIZE) dapat menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela (IPS) sebesar 41%. Sedangkan besarnya variabel luas pengungkapan sukarela (IPS) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 59%.

D. PEMBAHASAN (INTERPRETASI)

1. *Corporate Governance* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dan hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai (B) 0,010 sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara nyata terhadap luas pengungkapan sukarela karena berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa semakin tinggi skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang didapatkan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang semakin lengkap. Begitupun sebaliknya apabila skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang didapatkan perusahaan semakin rendah maka luas pengungkapan sukarela pun juga akan semakin berkurang. Berdasarkan penerapan *corporate governance* yang diukur berdasarkan kriteria dalam CGPI, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan sukarela berdasarkan asas *fairness* (kewajaran), transparansi, akuntabilitas, indenpendensi dan responsibilitas secara lebih. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela laporan tahunan dalam penelitian ini yaitu 65%.

Sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan dengan *corporate governance*, yaitu semakin besar pengungkapan informasi dapat menurunkan *agency cost* yang berasal dari asimetri informasi tersebut. Sehingga diperlukan pengendalian agar tercipta tata kelola yang baik serta diperlukan pengawasan yang maksimal dalam perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Musdalifah (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Novira (2012) juga menemukan hasil yang sama bahwa penerapan *good corporate governance* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Poluan dan Nugroho (2015) yang menemukan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur menggunakan 5 variabel hanya variabel komisaris independen dan variabel ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2. Kondisi *Financial Distress* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kondisi *financial distress* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dan hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan

sebesar $0,970 > \alpha 0,05$ dan nilai (B) 1,884 sehingga H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* tidak berpengaruh secara nyata terhadap luas pengungkapan sukarela. Kondisi *financial distress* diproksikan dengan ICR (*Interest Coverage Ratio*) yang dirumuskan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan beban bunga yang didapatkan oleh perusahaan sampel berada pada rata-rata 52,39. Hal tersebut menandakan bahwa nilai ICR 52,39 lebih dari 1, maka rata-rata perusahaan sampel tidak mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan yang mempunyai ICR < 1 menandakan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi rasio ICR, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress* dan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang keuangannya sehat.

Sesuai dengan teori signaling bahwa perusahaan berusaha memberikan berita baik. Jika perusahaan itu buruk berarti perusahaan tidak mensinyalkan berita buruk tersebut, karena yang namanya mensinyalkan itu perusahaan pasti mengabarkan berita yang baik. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Karena perusahaan sampel rata-rata tidak mengalami kondisi *financial distress*, maka pengungkapan sukarela akan semakin banyak sehingga hipotesis kedua inipun ditolak. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dalam penelitian ini terdapat 3

perusahaan, yaitu perusahaan Aneka Tambang Persero Tbk pada tahun 2013 dan 2014, perusahaan Bakrieland Development Tbk dan perusahaan Bakrie Telecom pada tahun 2011 dan 2012. Ketiga perusahaan tersebut memiliki laba operasi bersih yang negatif sehingga tidak dapat membayar beban bunganya dengan baik dan tidak mampu lagi membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela karena dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan seharusnya memperhatikan biaya dan manfaat. Penelitian Wijaya (2009) juga membuktikan bahwa tidak ada pengaruh *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela, karena menurut beliau keputusan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan tahunan tidak terlepas dari keputusan manusiawi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2013) yang membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, karena menurutnya perusahaan akan melakukan pengungkapan yang luas ketika perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi *financial distress* agar kinerjanya tetap dipercaya oleh pengguna laporan tahunan. Hal ini juga didukung oleh Poluan dan Nugroho (2015) yang juga membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

3. *Proprietary Cost* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *proprietary cost* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dan hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,004 < \alpha 0,05$ dan nilai (B) $-2,821$ sehingga H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *proprietary cost* berpengaruh secara nyata terhadap luas pengungkapan sukarela karena berpengaruh negatif dan signifikan. Informasi *proprietary* apabila diungkapkan oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan menanggung biaya, kompetitor jadi tau apa informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Perusahaan yang mempunyai keunggulan dan berada dalam lingkungan kompetisi yang tinggi apabila diungkapkan akan menjadi keuntungan bagi perusahaan lain atau pesaing sehingga perusahaan cenderung untuk tidak mengungkapkan. Begitu sebaliknya, perusahaan yang berada dalam lingkungan kompetisi yang rendah akan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengungkapkan selama potensinya tidak berisiko terhadap perusahaan lain atau pesaing. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel untuk distribusi penguasaan (konsentrasi) pasar dalam industri, perusahaan tersebut memiliki kekuatan pasar yang besar. Maka dari hal itu, perusahaan dengan *proprietary cost* yang tinggi tentu akan semakin mengurangi kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan. Semakin tinggi *proprietary cost* yang ditimbulkan perusahaan, perusahaan mempunyai

dorongan yang kuat untuk tidak mengungkapkan atau berusaha mengurangi informasi secara sukarela. Hal ini telah mendukung diterimanya hipotesis ketiga bahwa *proprietary cost* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2005) bahwa perusahaan dengan biaya kepemilikan yang tinggi menyediakan lebih sering tapi kurang tepat dan kurang akurat informasi pengungkapan dari perusahaan dengan biaya kepemilikan yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya kepemilikan yang tinggi kualitas pengungkapan lebih rendah untuk mengurangi kegunaan dari informasi untuk pesaing dan sebaliknya mereka menggunakan kuantitas tinggi dari pengungkapan sebagai sarana utama mereka menyelesaikan masalah informasi.

Penelitian yang tidak konsisten dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Nabor dan Suardana (2014) bahwa *proprietary cost* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela namun arahnya positif. Penelitian yang tidak mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Arifi (2015) membuktikan bahwa *proprietary cost* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, karena menurutnya para pihak manajemen tidak mempertimbangkan faktor biaya dan manfaat dari pengungkapan sukarela sebab takut akan kehilangan banyak biaya daripada manfaat yang diterimanya.

4. Leverage dan Luas Pengungkapan Sukarela

Variabel *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,015 < \alpha 0,05$ dan nilai (B) $-0,010$ sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki banyak hutang, kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih sedikit agar tidak terlihat oleh kreditor bahwa perusahaan tersebut memiliki *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan sukarela semakin sedikit. Hal ini berarti *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniroh (2013), Uyar *et al* (2013) dan Devi dan Suardana (2014) sama-sama membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

5. Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela

Variabel ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,149 > \alpha 0,05$ dan nilai (B) $0,018$ sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela bisa jadi disebabkan tingginya *variance* dan kesediaan perusahaan untuk menanggung biaya keagenan sehingga perusahaan tidak memerlukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya

keagenan tersebut. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007), Wiguna (2012) dan Fitriana dan Prastiwi (2014) sama-sama membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.